

**PERAN GENDER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA MUSAWARAH
PERENCANAAN PEMBANGUNAN (STUDI KASUS KECAMATAN MAIWA
KABUPATEN ENREKANG)**

Jawaria¹, Nurjannah Nonci², Herman D³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email Korespondensi: jawaria538@gmail.com

ABSTRACT

Women often face discrimination or patriarchal barriers in their involvement in decision-making related to development. Despite efforts to improve gender equality for women and encourage women's inclusion in various fields, there are still negative perceptions and stereotypes that hinder their participation. This research uses qualitative methods by conducting interviews to collect the necessary data. The informants in this study were as many people as PKK mothers, women's farmer groups and Posyandu cadre mothers. The analysis used to process data is by using Nvivo 12 Plus Software and Nvivo 12 Plus.. The results of the research using the Gender Framework Analysis (GFA) analysis technique show that the role of gender in decision making at the development planning meeting in Maiwa District is still low, this causes the amount of women's participation to be minimal, for example, the presence of women in Maiwa District is still low from the total number of participants. Even though the number of women's attendance is low in the forum, these women are not only present but also active by providing a lot of input in the forum. The role of gender in decision-making at the development planning meeting in Maiwa Sub-district is still lacking, which causes the level of women's participation in musrenbangkec to still experience high obstacles, namely 38.89% and the indicator of stigma in participation, namely 36.36%. The lack of women's involvement in decision-making is also due to their own factors and the stigma that has been embedded in them.

Keywords: Women, Decision Making

ABSTRAK

Perempuan seringkali menghadapi yang namanya deskriminasi ataupun hambatan patriarki mereka dalam terlibat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan. Meskipun adanya upaya untuk meningkatkan yang namanya kesetaraan gender bagi perempuan dan mendorong inklusi perempuan diberbagai bidang, Namun, di sisi lain masi ada presepsi dan stereotip negatif yang membantasi partisipasi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini sebanyak orang seperti ibu PKK, ibu kelompok wanita Tani dan ibu kader Posyandu. Analisis yang digunakan untuk mengolah data yaitu dengan menggunakan Software Nvivo 12 Plus serta. Hasil peneltian dengan menggunakan teknik analisis *Gender Framework Analysis* (GFA) menunjukkan bahwa Peran gender dalam pengambilan keputusan pada musyawarah perencanaan pembangunan di Kecamatan Maiwa masih rendah hal ini menyebabkan jumlah partisipasi perempuan masih minim misalkan kehadiran perempuan di Kecamatan Maiwa masi rendah dari total jumlah peserta. Sekalipun jumlah kehadiran perempuan rendah di dalam forum perempuan tersebut tidak hanya hadir melainkan juga aktif dengan memberikan banyak masukan di dalam forum. Peran gender dalam pengambilan keputusan pada musyawarah perencanaan pembangunan di Kecamatan Maiwa masih kurang hal ini menyebabkan tingkat partisipasi perempuan pada musrenbangkec masi mengalami hambatan yang tinggi yaitu 38.89% serta indikator stigma dalam partisipasi yaitu 36.36%. Kurangnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan juga disebabkan karena faktor diri mereka sendiri serta stigma yang telah tertanam dalam diri mereka

Kata kunci: Perempuan, Pengambilan Keputusan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



PENDAHULUAN

Pada masa sekarang keterlibatan perempuan pada pengambilan keputusan dalam pembangunan sudah mulai diakui dan diperhatikan oleh masyarakat. Namun itu, masi banyak masyarakat yang melihat persepsi dan *stereotip* yang membatasi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam proses pembangunan (Fathori, 2023). Peran gender dalam keterlibatan dalam pengambilan keputusan terhadap pembangunan memiliki dampak yang substansial terhadap peluang serta pengakuan keterlibatan perempuan dalam rana dunia politik ataupun pembangunan. Namun dalam hal ini terdapat anggapan bahwa seorang perempuan lebih memiliki peran dalam domestik dan kurang dalam hal pengambilan keputusan atau berkontribusi dalam mempengaruhi pembangunan(Widodo Slamet, 2009).

Pembangunan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, pembangunan yang baik dapat dilihat dari intergritas yang dapat memberikan peluang investasi, memperbaiki konektivitas serta meningkatkan aktivitas ekonomi menjadi lebih produktif. Namun dalam hal ini pembangunan tidak hanya semata-mata tergantung pada aspek fisip tetapi juga bergantung pada pandangan masyarakat terutama perempuan yang memberikan dampak. Persepsi masyarakat terutama perempuan terhadap pembangunan memilki peran yang ensensial dalam keberhasilan proye-proyek(Andi Uceng, 2019).

Hal ini membuktikan bahwa pembangunan bukan saja harus berfokus pada pembangunan berupa fisik melaikan pemabngunan-pembangunan berupa non-fisik juga yang bersifat holistik atau menyeluruh. SDM atau singkatan dari sumber daya manusia dapat memberikan kemampuan masyarakat terutama perempuan dalam mengembangkan keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki dalam mengelola ataupun memanfaatkan setiap potensi yang ada di daerah tersebutdengan harapan tercapainya tujuan yang di inginkan(Uceng et al., 2019).

Otonomi daerah Nomor 23 Tahun 2014 tentang otonomi daerah, menetapkan bahwa perencanaan pembangunan harus dilakukan secara berpartisipasi dari tingkat bawah yang dikenal dengan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang). Didalam rangka kerja otonomi, perencanaan pembangunan kecamatan adalah satu komponen dari sistem perencanaan pembangunan kabupaten atau kota dan termaksud dalam sistem perencanaan pembangunan negara(Helwig et al., 2021). Sejak beberapa tahun kebelakang ini kalangan analis pembangunan telah mengakui bahwa adanya kebutuhan untuk memastikan perihal gender dianalisis dan diintegrasikan pada pembangunan para praktisi pembangunan merespon kebutuhan utama perempuan dan laki-laki sambil memperhatikan efek-efek dari dampak yang biasa menguntungkan ataupun merugikan.

Dalam pembicaraan persoalan gender banyak terlihat kesejangan yang ada di antara laki-laki dan perempuan seperti hak-hak, tanggungjawab, akses dan penguasaan sumber daya alam serta pengambilan keputusan dalam masyarakat, keluarga, bahkan komunitas dan ditingkat nasional. Perempuan kerap kali mengalami perbedaan dengan laki-laki dalam segi perbedaan prioritas, hambatan dan pilihan terkait dengan pembangunan serta dapat mempengaruhi dan dipengaruhi secara berbeda oleh program-program pembangunan. Semua aspek perencanaan dan penanganan program harus dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas. Jika pertimbangan tersebut tidak dianggap serius dan memadai, hal itu dapat menyebabkan kesenjangan yang berkelanjutan dan memperburuk ketidaksetaraan saat ini. Memahami masalah gender dapat memungkinkan program untuk mempertimbangkan masalah gender dan membangun kapasitas untuk mengatasi dampak ketidaksetaraan dan menjamin tidak ada kesenjangan gender(Monica & Fauziah, 2017).

Selama bertahun-tahun, perempuan seringkali menghadapi yang namanya deskriminasi atapun hambatan patriarki mereka dalam terlibat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembangunan. Meskipun adanya usaha untuk menigkatkan yang namanya kesetraan gender bagi perempuan dan mendorong inklusi perempuan diberbagai bidang(Gusmansyah, 2019). Namun, di sisi lain masi ada presepsi negatif dan *stereotip* yang membantasi partisipasi mereka(Sany & Rahardja, 2016).

Stereotip atau stigma merupakan presepsi umum dibentuk dioleh masyarakat suatu kelompok atau individu. *Stereotip* sering kali berstigma negatif, tidak akurat atau masih terlalu umum sehingga menyebabkan tidak adilnya penyamarataan terhadap individu maupun kelompok. *Stereotip* terbentuk

dari beragam bentuk seperti pengalaman pribadi, media massa, pengaruh lingkungan sosial atau adanya pengaruh budaya . stigma atau *stereotip* dapat mempengaruhi kelompok atau individu melalui interaksi seta menjadikan individu maupun kelompok menjadi objek *stereotip* (Putri, 2021)

Table 1. Kelompok Wanita

Nama Desa	Kelompok Wanita	Jumlah Kader	Terima	Tolak	Program Kerja
Botto Malangga	Ibu PKK	30 Orang	± 30%	±70%	1.Sosialisasi budidaya jamur tiram 2.Pemanfaatan Tanaman toga, 3.Pelatihan jahit-menjahit, Pembinaan 4.Dirosa dan Tarbiyah, 5.Penyuluhan tentang rumah sehat
	Kelompok Wanita Tani	41 Orang	± 20%	±80%	1.Penyuluhan SPP/Simpan Pinjam wanita 2. memanfaatkan lahan untuk kegiatan budidaya tanaman sayur, buah dan lain-lain
	Posyandu	5 orang	± 30%	± 70%	1. posyandu balita dan lansia 2.pemberian makanan tambahan 3. pemberian tablet FE 4. Penyuluhan KB
Pattondong Salu	Ibu PKK	37 Orang	±20%	±50%	1. pengajian rutin setiap bulan
	Kelompok Wanita Tani	146 orang	±50%	±50%	1. Berkebun setiap minggu 2.Rapat setiap bulan
	Posyandu	10 orang			1.Bayi : Vaksin balita, Pemberian makanan tambahan 2. Lansia : senam sehat, pemeriksaan Kesehatan
Batu Mila	Ibu PKK	74 orang	±20%	±80%	1. pengajian rutin setiap bulan
	Kelompok Wanita Tani	106 Orang	±50 %	±50%	1. Berkebun setiap minggu 2.Rapat setiap bulan
	Posyandu	10 Orang	±30%	±70%	1.Bayi : Vaksin balita, Pemberian makanan tambahan 2. Lansia : senam sehat, pemeriksaan Kesehatan

Sumber : data sekunder kelompok wanita

Dalam situasi pembangunan, keterlibatan seorang perempuan dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk menjamin sebuah representasi yang adil dan inklusif diberbagai bidang prespektif. Sebuah riset mengatakan bahwa seorang perempuan memiliki pengetahuan serta pengalaman yang unik dalam membantu merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Table 2.Data Peserta Musrenbang

Tahun	Jumlah Peserta Musrenbang	Perempuan	Laki-laki
2021	238 Peserta	104	134
2022	225 Peserta	95	130
2023	170 Peserta	69	101
2024	180 Peserta	64	116

Sumber : data sekunder daftar hadir peserta musrenbang tahun 2021-2024

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



Tabel diatas menunjukka bahwa jumlah partisipasi perempuan dari tahun 2021 sampai tahun 2024 dalam musyawarah perencanaan Pembangunan di Kecamatan maiwah masih rendah. Secara etimologis, istilah “gender” pertama kali digunakan dalam linguistik untuk menunjukkan perbedaan tata bahasa antara kata benda maskulin dan feminin. Namun, konsep gender lebih menjadi kompleks dalam ilmu sosial dan sosial karena melibatkan pemahaman tentang peran sosial, identitas, dan konstruksi sosial yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan. Meskipun *feminismeme* adalah paradigma pemikiran yang menekankan kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan, *feminismeme* juga melibatkan analisis kritis terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat dan berusaha untuk mengatasi struktur sosial yang memperkuat ketimpangan gender (Twigg, 2004).

Sistem kepercayaan gender (*gender belief system*) mendukung dalam masyarakat. Sistem kepercayaan gender ini terdiri dari berbagai pendapat dan kepercayaan tentang laki-laki yang *maskulin* dan perempuan yang *feminin*. Sikap mereka terhadap peran dan perilaku yang standar dan sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Ini akhirnya menyebabkan *stereotip*, yang membagi peran laki-laki dan perempuan (Tokan & Gai, 2020). Deaux dan kite dalam partini (Lestari, 2013) mencetus bahwa sistem kepercayaan tentang bagaimana “sebenarnya” maskulin dan feminim, serta bagaimana “seharusnya” laki-laki dan perempuan bersikap. Selanjutnya Deaux dan kite dalam partini menyatakan setiap masyarakat memiliki pandangan yang unik tentang bagaimana “seharusnya” laki—laki dan perempuan diperlakukan. Penelitian yang dilakukan oleh seorang Williams dan Best di 30 negara menunjukkan bahwa ada kesamaan perspektik antara laki-laki dan wanita. Studi ini menunjukkan bahwa sifat gender tidak bersifat umum atau universal, tetapi masi dapat digeneralisasikan untuk perseptif kultural ada.

Laki-laki biasa dianggap lebih aktif dan lebih kuat memiliki motivasi kuat untuk mencapai sesuatu, otoritas, egois dan agresif. Sebaliknya wanita dianggap sebagi mahluk yang lemah dan pasif. Mereka setia dan mengalah dan lebih perhatian lingkungan (Suryandaru, 2016). Pembahasan mengenai gender dikenal adanya dua teori yaitu teori *nurture* dan teori *nature* (Rinawati et al., 2004) Menurut teori *nurture* perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan perannya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan menurut teori *nature*, perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan tugas yang berbeda secara kodrat alamiahnya.

Sebagai langkah permulaan dalam penyusunan kebijakan program dan kegiatan yang responsif gender, perlu dilakukannya analisis gender. Dimana analisis gender merupakan instrumen sebagai analisi untuk memahami realitas sosial, selain itu analisi juga membantu gender dalam memahami bahwa problem dalam hal ini merupakan sistem dan struktur yang tidak adil. Menurut Ismi analisis gender merupakan suatu proses dalam menguraikan data serta informasi secara sistematis tentang posisi, peran, fungsi dan faktor-faktor dalam program perencanaan pembangunan. Dalam pelaksanaan perencanaan pembanguna yaitu Musrenbangkec, peneliti menggunakan teknik analisis responf gender model Harvard. Teknik ini dikenal dengan sebutan *Gender Framework Analysis* (GFA) merupakan teknik suatu analisi yang digunakan untuk melihat profil gender dari suatu kelompok sosial serta peran gender dalam proses proyek pembangunan (pengambilan keputusan). GFA mengutarakan tiga komponen serta interelasi satu sama lain yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol dan manfaat. GFA adalah alat yang membantu untuk memahami bagaimana faktor-faktor gender memengaruhi kehidupan orang-orang dan untuk mengembangkan intervensi yang lebih adil dan inklusif. Teknik analisis harvard diawali dengan mengumpulkan data pada tingkat mikro yaitu masyarakat dan rumah tangga. Teknik analisis Harvard sangat mudah untuk dipahami yaitu:

1. Profil aktivitas, berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa yang mengerjakan apa, baik dalam rumah tangga dan masyarakat) yang memuat pembangian tugas laki-laki dan perempuan (laki-laki tugasnya apa?, perempuan tugasnya apa?) sehingga adanya kemungkinan dilakukan penggolongan menurut umur, entnis, kelas sosial terkhusus serta kapan dan dimana tugas-tugas

tersebut dikerjakan. Aktivitas dibagi menjadi tiga kelompok antara lain produktif, reproduktif (rumah tangga), dan sosial-keagamaan dan politik.

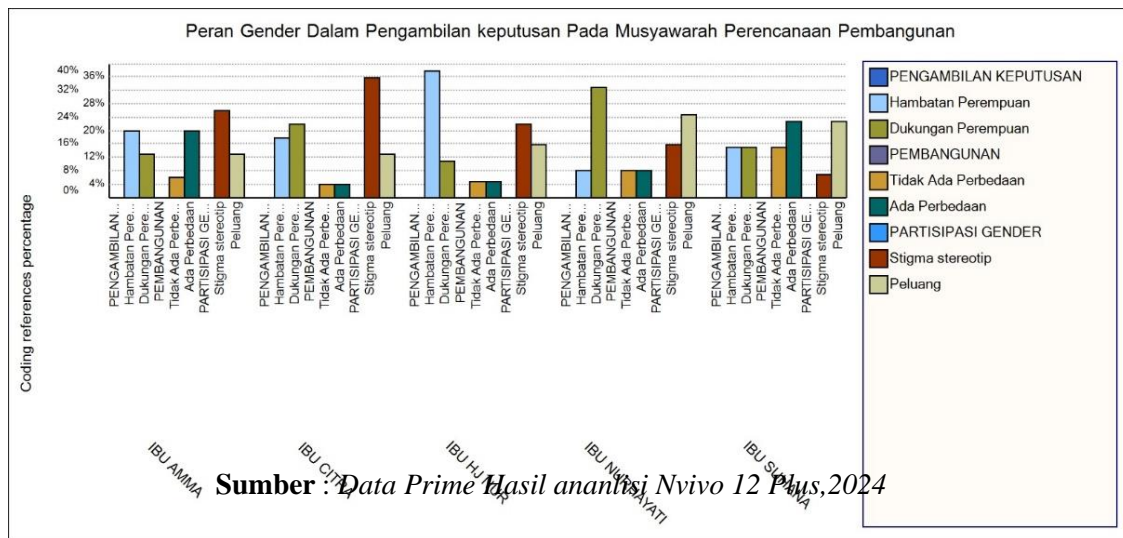
2. Profil akses, berdasarkan siapa yang memiliki ataupun mempunyai akses terhadap sumber daya produktif yang memberikan daftar pertanyaan perempuan mempunyai atau bisa memperoleh sumber daya apa? laki-laki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? Laki-laki menikmati apa?
3. Profil kontrol dan manfaat, perempuan mengambil keputusan serta mengontrol sumber daya apa? Laki-laki sebagai penentu sumber daya apa? Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas-tugas. Manfaat apa yang dihasilkan dalam melakukan aktivitas, sumber daya dapat berupa materi (ekonomi, politik, sosial dan waktu), akses terhadap sumber daya dan manfaat, kontrol atas sumber daya serta manfaat yang dibagi menurut gender. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal-hal yang mengakibatkan adanya pembagian tugas pekerjaan, munculnya profil akses dan kontrol suatu masyarakat.

METODE

Dalam hal analisis data kualitatif, menurut (Sugioyo, 2022) menyatakan analisis data dalam proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang Anda kumpulkan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman Anda tentang materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan Anda mengatur kembali apa yang telah Anda temukan. Penetapan informasi pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penggunaan sampel ini harus disesuaikan dengan tujuan peneliti berdasarkan kategori partisipasi yang sesuai diinginkan peneliti untuk kepentingan penelitiannya. Penggunaan metode *purposive sampling* yang dikutip didalam buku (Sugioyo, 2022), peneliti harus menentukan dan memilih informan yang dianggap mengetahui serta memahami terkait fenomena yang sedang diteliti. Adapun informan pada penelitian ini diantaranya organisasi wanita yaitu ibu pkk, kelompok wanita tani dan ibu-ibu kader posyandu.

PEMBAHASAN

Gambar 1. Visualisasi Diagram Perbandingan



Dalam pelaksanaan perencanaan pembanguna yaitu Musrenbangkec Maiwa, peneliti menggunakan teknik analisis responsf gender model Harvard. Teknik ini dikenal dengan sebutan *Gender Framework Analysis* (GFA). Didalam teknik harvard (GFA), pembangunan diartikan sebagai “proses kompleks yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan berbagai kegiatan yang meliputi pembangunan fisik dan non-fisik. Ini melibatkan pengembangan infrastruktur, sumber daya manusia, ekonomi, dan sosial

budaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, peningkatan kualitas hidup, serta keberlangsungan lingkungan di suatu wilayah”.

Dari ketiga Indikator Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan menunjukkan hasil bahwa indikator yang paling tertinggi adalah indikator pengambilan keputusan dengan kategori hambatan yaitu 38.89% dan kategori dukungan terendah yaitu 7.69%, selanjutnya indikator tertinggi kedua yaitu indikator partisipasi dengan kategori “stigma” dengan angka persentase 36.36% dan kategori peluang terendah yaitu 11.11%. Indikator tertinggi ketiga adalah pembangunan dengan kategori “ada perbedaan” yaitu 18.18% dan “tidak ada perbedaan” yaitu 5.26%.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa partipasi gender di Kecamatan Maiwa masih belum merata. Hal ini membuktikan bahwa masi banyak perempuan di kecamatan Maiwa masi belum memiliki peluang yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi diberbagai bidang dikarena masi banyak perempan yang mengalami stigma atau deskriminasi. Dalam menganalisis hal tersebut GFA menekankan tiga aspek utama yaitu :

1. Aktivitas Perempuan Didalam Musrenbangkec

Profil aktivitas merupakan salah satu tinjauan dalam penelitian ini. Profil aktivitas adalah profil yang mendasarkan pada pembagian kerja gender yang memuat daftar tugas perempuan dan tugas laki-laki dengan melihat kegiatan apa yang dilakukan oleh perempuan dan kegiatan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Untuk melihat aktivitas perempuan didalam Musrenbangkec peneliti melihat dari aspek kehadiran perempuan dalam forum tersebut dan keaktifan perempuan dalam mengikuti masing-masing tahapan di dalam Musrenbangkec Maiwa.

Perempuan yang hadir didalam forum musrenbangkec terdiri dari perwakilan PKK mulai dari tingkat RT, tingkat RW, posyandu, puskesmas, kelompok wanita tani dan organisasi wanita lainnya. Walaupun sangat rendah tingkat kehadiran perempuan dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui jumlah partisipasi perempuan dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Table 3. Jumlah Kehadiran Perempuan

Tahun	Jumlah Peserta	Perempuan	Laki-laki
2021	238 Peserta	104	134
2022	225 Peserta	95	130
2023	170 Peserta	69	101
2024	180 Peserta	64	116

Sumber: Data sekunder daftar hadir musrenbang tahun 2021-2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah kehadiran perempuan dari tahun 2021-2024 dalam musyawarah perencanaan pembangunan di Kecamatan Maiwa masih cukup terpaut jauh dibandingkan jumlah kehadiran laki-laki. Di dalam forum Musrenbangkec Maiwa, aktivitas yang dilakukan oleh perempuan cukup aktif. Sekalipun forum tersebut berlangsung cukup lama, perempuan tetap mengikuti tahapan-tahapan Musrenbangkec Maiwa dengan seksama. Begitupun juga dengan yang dilakukan oleh laki-laki. Selama berlangsungnya forum Musrenbangkec Maiwa, panitia memberikan waktu kepada masyarakat untuk memberikan masukan-masukan yang membangun. Dalam kesempatan itu, perempuan telah mengemukakan banyak masukan saran kepada pimpinan sidang

Dari profil aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dalam forum Musrenbangkec Maiwa Kabupaten Enrekang disimpulkan bahwa ternyata kehadiran perempuan di Kecamatan Maiwa masi rendah dari total jumlah keseluruhan peserta. Sekalipun jumlah kehadiran perempuan rendah didalam forum tersebut perempuan tidak hanya hadir melainkan juga aktif dengan memberikan banyak masukan di dalam forum.

2. Akses Perempuan Didalam Musrenbangkec

Profil akses digunakan untuk menganalisis siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya produktif dengan memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai atau

memperoleh sumber daya apa? laki-laki memperoleh apa? perempuan menikmati apa? dan laki-laki menikmati apa? Untuk mengetahui akses perempuan dalam Musrenbangkec Maiwa, penulis meneliti peluang dan kesempatan yang diperoleh perempuan dalam menggunakan sumberdaya tertentu dengan melihat keterlibatan perempuan dalam empat sidang komisi yang ada di dalam Musrenbangkec Maiwa . Dengan adanya partisipasi perempuan dalam sidang komisi, ini berarti perempuan telah memiliki kesempatan untuk meng-goal-kan aspirasi dan masukan-masukan nya didalam Daftar Skala Prioritas (DSP) karena didalam sidang komisi inilah perempuan dapat mempertahankan aspirasinya untuk dapat lolos dalam seleksi daftar skala prioritas pembangunan. Dengan adanya pembagian komisi didalam musrenbangkec akan memberikan perempuan peluang serta kesempatan yang setara kepada perempuan dan laki-laki dalam memberikan usulan-usulan masyarakat dimana saja yang akan dimasukkan kedalam Daftar Skala Prioritas (DSP). Dengan partisipasi perempuan kedalam sidang komisi baik itu komisi fisik dan prasarana, komisi umum, komisi ekonomi dan komisi sosial budaya secara langsung perempuan telah memiliki kesempatan dalam menyampaikan aspirasi mereka untuk masukkan ke dalam Daftar Skala Prioritas (DSP).

Table 4. Aspirasi Perempuan

kategori	Aspirasi
Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan Vitamin anak balita 2. Peningkatan fasilitas posyandu lansia 3. Pembangunan rumah tunggu bersalin. 4. Pemberian makan tambahan bagi balita 5. Penyuluhan KB 6. Penyediaan TTD bagi remaja 7. Dll
pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan saluran irigasi 2. Penyediaan alat mesin ukuran kecil 3. Bantuan bibit tanaman 4. Pelatihan pembuatan serta penggunaan pupuk alami 5. Fasilitas pemasaran hasil pertanian 6. Dll
Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan PAUD beserta fasilitas lengkap 2. Penyediaan beasiswa 3. Pembangunan perpustakaan bagi anak sekolah 4. Fasilitas pelatihan dan pengembangan guru-guru sekolah 5. Dll
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas pelatihan menjahit bagi perempuan 2. Pembangunan Bumdes didesa Tapong 3. Pengembangan jaringan internet bagi perempuan untuk mengembangkan bisnisnya 4. Dll

Sumber : *Data sekunder, Aspirasi Perempuan Tahun 2022*

Dengan adanya berbagai aspirasi perempuan yang masuk diharapkan bahwa pengambilan keputusan dalam sidang komisi dapat lebih adil terhadap berbagai macam perbedaan misalkan perbedaan kepentingan gender. Sebagaimana aspirasi laki-laki sangat beragam, begitu pula perempuan sesuai dengan pengalaman dan prioritas yang dimilikinya yang mungkin berujung pada agenda keputusan yang berbeda pula. Oleh karenanya perempuan didalam forum berusaha untuk mempertahankan usulan yang telah disampaikan. Dengan diperjuangkannya aspirasi perempuan menjadi daftar skala prioritas, anggaran biaya yang diperoleh akan dapat mencukupi kebutuhan organisasi mereka dalam masa 1 tahun mendatang.

Jumlah peserta komisi sidang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, terutama di komisi fisik dan prasarana, di mana semua pesertanya adalah laki-laki. Jika tidak ada

keterwakilan perempuan di komisi ini, aspirasi perempuan mungkin tidak terwakili karena kepentingan perempuan serupa dengan kepentingan laki-laki dalam hal pengalaman dan prioritas. Sebagian besar masyarakat di Maiwa masih percaya bahwa komisi fisik dan infrastruktur adalah komisi khusus untuk urusan dan pekerjaan laki-laki. Namun, perempuan dianggap lebih cocok untuk berpartisipasi dalam komisi -komisi lainnya, terutama yang fokus pada masalah kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga.

Menurut observasi peneliti, salah satu informan perempuan yang sebagai kasi pembangunan dikantor Kecamatan Maiwa teliti menyempurnakan Daftar Skala Prioritas menunjukkan bahwa perempuan kurang terlibat dalam pekerjaan yang berkaitan dengan sarana pembangunan. Peneliti melihat bahwa informan perempuan tersebut terlihat bingung dengan diskusi tentang fisik dan infrastruktur selama pertemuan kecil pasca Musrenbangkec untuk menyempurnakan rumusan DSP. Oleh karena itu, banyak perempuan yang percaya bahwa komisi dengan infrastruktur dan fisik bukanlah yang tepat untuk perempuan.

Hasi penelitian yang dilakukan peneliti melauli wawancara formal dan wawancara bebas serta melalui pengamatan langsung pada musrenbangkec Maiwa pada hari kamis, 29 Februari 2024 dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan pada komisi sarana prasana masi rendah bahkan tidak ada sedangkan pada komisi umum seperti budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan dll perempuan cukup aktif karena mereka berpikir kealian mereka cukup dimanfaatkan dalam kegiatan tersebut.

3. Profil kontrol

Dalam profil kontrol berdasarkan pada pertanyaan perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumber daya apa? dan laki-laki penentu sumber daya apa? Kontrol perempuan didalam forum Musrenbangkec Maiwa berkaitan dengan seberapa besar perempuan diberi peluang dalam memperoleh posisi strategis atau jabatan pada Musrenbangkec. Dengan adanya peluang dalam posisi strategis yang diberikan kepada perempuan sangatlah penting karena dengan kontrol yang besar dari perempuan, mereka memiliki kekuatan untuk mengontrol apabila di dalam berjalannya Musrenbangkec Maiwa terdapat ketidaksesuaian untuk kepentingan perempuan terutama dalam proses penyusunan daftar skala prioritas. Selain itu, perempuan akan lebih memiliki kesempatan untuk memasukkan dan memperjuangkan berbagai kepentingan perempuan didalam Musrenbangkec Maiwa karena sebagaimana kepentingan laki-laki, kepentingan perempuan juga bisa sangat beragam sesuai dengan pengalaman dan prioritas yang dimilikinya yang mungkin berujung pada agenda keputusan yang berbeda pula.

Dengan melihat gambar diatas bahwa perempuan kurang memiliki peluang kontrol. Posisi strategi perempuan dalam Musrenbangkec Maiwa sangat penting karena di forum ini semua usulan dari masyarakat dikumpulkan dan kemudian dipilih untuk dimasukkan ke dalam Daftar Skala Prioritas (DSP). Forum akan memprioritaskan usulan masyarakat yang dimasukkan ke dalam DSP, yang kemudian akan menerima anggaran untuk membiayai agenda tertentu. Jika perempuan memiliki peran yang signifikan dalam forum pengambilan keputusan, kemungkinan besar mereka akan mengajukan usulan untuk masuk ke dalam DSP juga.

Karena menjadi faktor penghambatnya perempuan dalam kontrol yaitu dikarenakan faktor diri sendiri serta stigma yang telah tertanam dalam diri mereka hal ini lah yang menyebabkan kurang keterwakilannya perempuan dalam mengontrol serta posisi strategis. Kurang minatnya perempuan dalam menduduki posisi startegis selain Tidak hanya mengikis kepercayaan diri akan memiliki kemampuan ibu-ibu, tetapi juga karena perempuan sudah merasa terbebani dengan tanggung jawab rumah tangganya. Di kecamatan Maiwa, banyak perempuan yang masih berusia produktif, sehingga mereka lebih memilih untuk mengelola rumah tangga dan mendidik anak daripada hadir di forum Musrenbangkec.

Stigma didalam masyarakat kecamatan Maiwa bahwa peran domestik yang dimiliki perempuan secara alami, tidak dapat dikatakan bahwa keterbatasan yang dihadapi perempuan

untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara keseluruhan dan struktur pemerintahan. Mereka menikmati berpartisipasi dalam aktivitas publik (di luar rumah), namun label ini telah internalisasi begitu dalam sehingga mereka tidak terlalu terlibat dalam aktivitas publik. Namun sebagian masyarakat juga mengungkapkan Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, dia hanya dapat melakukan aktivitas publik. Tidak mengherankan bahwa, menurut informan, jika termasuk dalam kategori "wajar" ketika seorang perempuan melakukan aktivitas publik (di luar rumah) tetapi masih harus menyelesaikan "kewajiban" rumahnya.

Selain itu faktor norma sosial yang masi kaku, tradisi memiliki peran yang sangat kuat dalam mengatur kehidupan masyarakat sehingga membatasi perempuan dalam berpartisipasi penuh misalkan nilai agama yang mempengaruhi ibu-ibu dalam berpartisipasi, karena biasanya forum dilakukan dalam waktu cukup lama sehingga selesainya larut malam Oleh karena itu, tidak biasa bagi seorang wanita untuk berjalan-jalan hingga larut malam tanpa didampingi oleh pasangannya atau keluarganya.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kontrol perempuan dalam musrebangkec Maiwa masi kurang karena terhambatnya perempuan dalam kontrol posisi strategis atau jabatan didalam Musrebangkec, perempuan lebih dominan memutuskan menjadi anggota. Faktor penghambat yaitu kurang percaya dirinya perempuan terhadap kemampuan didalam forum-forum publik karena adanya stigma *stereotype* yang lebih banyak menutup perempuan pada pekerjaan domestik Faktor beban ganda (*double burden*) membuat perempuan berusaha menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya sebelum berpartisipasi dalam aktivitas publik. Selain itu faktor kedua yaitu norma sosial yang kaku.

4. Manfaat Yang Dihasilkan Perempuan Di Dalam Musrenbangkec.

Forum Musrenbangkec Maiwa yang diadakan hanya setahun sekali ini benar-benar digunakan oleh perempuan sebagai alat untuk menyampaikan kebutuhan, aspirasi, dan kepentingan mereka. Di dalam Musrenbangkec usulan perempuan keseluruhan dapat masuk ke dalam daftar skala prioritas pembangunan. Prioritas Pembangunan yang kemudian akan diberikan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan. Dalam daftar skala prioritas pembangunan, usulan masyarakat dapat dibagi menjadi dua jenis:

- a) Proposal untuk masyarakat yang berbagi orientasi dan tujuan untuk keuntungan bersama
- b) Aspirasi masyarakat yang responsif perempuan adalah masyarakat yang berfokus pada kepentingan perempuan.

Hasil kesimpulan bahwa meskipun hanya ada sedikit perempuan yang responsif pada daftar skala prioritas pembangunan hasil Musrenbangkec, perempuan di Kecamatan Maiwa telah memperoleh banyak manfaat dari forum ini karena telah memperhatikan aspirasi, kepentingan, dan kebutuhan perempuan.

5. Faktor Yang menghambat Perempuan Berparticipai dalam Musrenbangkec

Rendah tingkat partisipasi perempuan dalam Musrenbangkec Maiwa Kabupaten Enrekang diSebabkan beberapa Faktor :

- a. Faktor tradisi yang kaku dalam artian norma sosial sangat memiliki peran yang kuat perannya dalam mengatuu kehidupan masyarakat sehingga dapat membatasi perempuan pengambilan keputusan pada Musrenbangkec. Hal ini karen lingkup norma terhadap perempuan yang mengharuskan tinggal dirumah dan mengerjakan urusan domestik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran domestik perempuan tidak dianggap sebagai beban; Namun, itu harus dibagi dengan aktivitas perempuan di luar rumah, atau peran publik. Dengan asumsi bahwa perempuan harus berada di luar rumah untuk mengambil bagian dalam aktivitas publik, maka tanggung jawab domestik perempuan harus sudah diselesaikan. Akibatnya, perempuan akan menghadapi beban ganda ketika mereka masuk ke wilayah publik. Pernyataan informan perempuan yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan, yang juga

menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab dan tanggung jawab perempuan di dalam keluarga, menunjukkan beban kerja domestik ini.

- b. Stigma *stereotype* yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat selalu memiliki pandangan negatif terhadap perempuan dalam pengambilan keputusan antara lain : kurangnya partisipasi perempuan, pandangan terhadap kemampuan perempuan dan tidak ada keragaman pikiran.
- c. Seperti yang disampaikan oleh informan, rendahnya pendidikan perempuan menyebabkan perempuan tidak siap untuk berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat yang kompetitif dan maskulin

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Peran Gender Dalam Pengambilan Keputusan Pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dapat disimpulkan :

1. Peran gender dalam pengambilan keputusan pada musyawarah perencanaan pembangunan di Kecamatan Maiwa masih kurang hal ini disebabkan tingkat partisipasi perempuan pada musrenbangkec masi mengalami hambatan yang tinggi yaitu 38.89% serta indikator stigma dalam partisipasi yaitu 36.36%. Kurangnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan juga disebabkan karena faktor diri sendiri serta stigma yang telah tertanam dalam diri mereka hal ini menyebabkan kurang minatnya perempuan dalam berpartisipasi dalam pengambilan keputusan selain tidak hanya mengikis akan kemampuan mereka perempuan juga sudah dibebani dengan tanggung jawab dirumah tangga.
2. Stigma *stereotype* dan persepsi masyarakat menjadi faktor penghambat perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan pembangunan di Kecamatan Maiwa walaupun sebagian masyarakat merespon positif atas peran perempuan dalam pengambilan keputusan masi dianggap hal yang wajar dan sebagaimana masyarakat merespon negatif keterlibatan perempuan karena masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih menggunakan perasaan sedangkan laki-laki lebih menggunakan logika mereka dalam pengambilan keputusan serta anggapan bahwa perempuan lebih memiliki peran domestik

REFERENSI

- Andi Uceng, A. A. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *MJurnal Moderat*, 5(2), 1–17.
- Fathori, F. (2023). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pembangunan Infrastruktur Pada Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *Multifinance*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.61397/mfc.v1i1.15>
- Gusmansyah, W. (2019). Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik Di Indonesia. *Hawa*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2233>
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2021). Kepala Desa Perempuan Mendorong Partisipasi Masyarakat Terhadap Perencanaan Pembangunan Berdasarkan Pengurus Utama Gender.
- Lestari, N. I. (2013). Analisis Gender Dalam Program Simpan Pinjam Untuk Kelompok Perempuan (Spp). Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 01(2), 75–86.
- Monica, Y. F., & Fauziah, L. (2017). Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Candi. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 217–228. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1314>
- Putri, S. A. R. (2021). Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial. *Representamen*, 7(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>
- Rinawati, R., Fardiah, D., & Kurniadi, O. (2004). Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan pada perencanaan pembangunan. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 23(2), 157–177.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 4 Juni 2024

- Sugiyono, P. D. (2022). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. Jl. Gegerkalong, Hilir No. 84 Bandung: ALFABETA.
- Sany, N., & Rahardja, E. (2016). Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan terhadap Seorang General Manager Perempuan. *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management>
- Suryandaru, Y. S. (2016). Perempuan sebagai Fasilitator Perencanaan Pembangunan Partisipatif (Studi Kasus Rembug Warga dan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan (Musrenbangkel) di Kota Mojokerto). *Indonseia Yang Berkeadilan SosialTanpa Diskriminasi*, 713–733.
- Tokan, F. B., & Gai, A. (2020). PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN (Studi tentang Relasi Kuasa dan Akses Perempuan dalam Pembangunan Desa di Desa Watoone - Kabupaten Flores Timur). *Jurnal Caraka Prabu*, 4(2), 213–234. <https://doi.org/10.36859/jcp.v4i2.298>
- Twigg, J. (2004). The body, gender, and age: Feminist insights in social gerontology. *Journal of Aging Studies*, 18(1), 59–73. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2003.09.001>
- Uceng, A., Erfina, E., Mustanir, A., & Sukri, S. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 18–32. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/2126>
- Widodo Slamet. (2009). Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau. *Embryo*, 6(DESEMBER), 148–153.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id